



## STUDI KITABAL-JĀMI'AL-ŞAGĪRMİN AĤĀDĪS AL-BASYĪR AL-NAZĪR KARYA AL-SUYŪTĪ

Muhammad Anshori

[anshori92@gmail.com](mailto:anshori92@gmail.com)

Peneliti dan Pemerhati Kajian Al-Qur'an dan Hadis

**Abstrak :** Tulisan ini mencoba untuk meneliti salah satu kitab hadis antologi yang memiliki pengaruh besar dalam studi hadis, yaitu *al-Jāmi' al-Şagīr fī Aĥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī (w. 1405 M/911 H). Kitab ini disusun berdasarkan abjad Arab atau mu'jam dengan tujuan untuk mempermudah dalam pencarian matan hadis. Beberapa ulama telah memberi perhatian terhadap *al-Jāmi' al-Şagīr* dengan mensyarhkan supaya mudah dipahami isi kandungan hadisnya. Dengan metode deskriptif-analitis tulisan ini menunjukkan bahwa kualitas hadis dalam kitab tersebut bervariasi, ada yang sahih, hasan, daif, bahkan palsu atau tidak memiliki asal usul yang jelas. Al-Suyūṭī memang dikenal kurang teliti dan mempermudah dalam mensahihkan sebuah hadis. Kriteria kesahihan hadis menurutnya sangat longgar sehingga terkesan lebih menekankan aspek matan daripada sanad. Tentu hal itu juga penting tetapi kajian terhadap sanad juga harus dilakukan supaya seimbang. *Al-Jāmi' al-Şagīr* merupakan salah satu kitab yang merujuk kepada banyak sumber kitab-kitab hadis terdahulu. Dari beberapa kitab yang ada, kita hadis inilah yang disusun secara alpabetis supaya pembaca mudah dalam mencari matan hadis secara langsung. Harus diakui bahwa tidak semua rumus atau lambang kualitas hadis bisa dipegang dalam kitab tersebut. Selain itu ada beberapa hadis yang tidak disusun berdasarkan abjad atau secara alpabetis. Tetapi bagaimanapun juga kita *al-Jāmi' al-Şagīr* karya al-Suyūṭī telah memberi kontribusi dalam memperkaya literatur hadis.

**Kata Kunci :** Kitab Hadis Antologi, al-Suyūṭī, dan *al-Jāmi' al-Şagīr*

### A. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa penulisan hadis sudah ada sejak zaman Nabi saw. Sekalipun diakui bahwa memang pada masa itu Nabi saw. pernah melarang untuk menulis sabdanya, tetapi ada juga beberapa hadis yang membolehkannya. Sejak ada perintah dari khalifah ke-8 Bani Umayyah, yaitu Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H/720 M),<sup>1</sup> pengumpulan,

---

“Lihatlah serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. dan tulislah dia, karena sesungguhnya aku khawatir lenyapnya ilmu pengetahuan (hadis) dan wafatnya para ulama”

Bahkan Abū Nu'aim al-Aşbahānī meriwayatkan dalam kitabnya *Tārīkh Aşbahān*, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī bahwa dalam suratnya kepada seluruh Gubernur atau pegawai pemerintahan yang terkait, Umar bin Abdul Azīz menulis:

أَنْظُرُوا حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْمَعُوهُ.

“Lihat serta perhatikanlah hadis Rasulullah saw. lalu kumpulkanlah dia (kemudian tulislah)”.

---

<sup>1</sup>Umar bin Abdul Azīz menulis surat kepada gubernur Madinah sebagai berikut:

أَنْظُرُوا مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْمَعُوهُ، فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ.

penulisan dan pembukuan terhadap hadis mulai berkembang di daerah-daerah kekuasaan Muslim pada masa itu. Instruksi ini pertama kali dituju kepada Gubernur Madinah pada saat itu, yakni Abū Bakr bin Muḥammad bin Amr bin Ḥazm (w. 117 H/735 M).

Umar bin Abdul Azīz juga memerintahkan kepada Abu Bakar bin Ḥazm untuk menulis hadis-hadis yang berada di tangan Amrah binti Abdur Raḥmān al-Anṣārīyah dan Qāsim bin Muḥammad bin Abū Bakar. Selain itu Khalifah juga menulis surat kepada para pejabat yang ada di daerah kekuasaan Islam untuk menulis hadis. Orang yang pertama kali mengumpulkan dan menulis (kodifikasi/*tadwīn*) hadisatas perintah Umar bin Abdul Azīz ini adalah Muḥammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124 H). Setelah al-Zuhrī baru kemudian disusul oleh Ibnu juraij (w. 150 H) di Makkah, Ibnu Ishāq (w. 151 H), Imam Mālik bin Anas (w. 179 H) di Madinah, Rabī' bin Ṣabīḥ (w. 160 H), Sa'īd bin Abū Arūbah (w. 156 H) dan Ḥammād bin Salamah (w. 176 H) di Baṣrah, Sufyān al-Ṣaurī (w. 161 H) di Kufah, al-Auzā'ī (w. 156 H) di Syam, Hasyīm (w. 188 H) di Wāsiṭ, Ma'mar (w. 153 H) di Yaman, Jarīr bin Abdul Ḥumaid (w. 188 H) dan Ibn al-Mubāarak (w. 181 H) di Khurasan.<sup>2</sup>

---

Kedua ungkapan Umar bin Abdul Azīz di atas penulis kutip dari Jalāluddīn Abū al-Faḍl Abdur Raḥmān bin Abu Bakar al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, dengan pentahkik Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009 M), hlm. 63.

<sup>2</sup>Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* (Mesir: al-Maktabah al-Tauffiqīyah li al-Ṭab'ī wa al-Nasyr wa al-Tauzī, t. th'), hlm. 244. Lihat juga muqaddimah Muḥammad Abdur Raḥīm

Sebagaimana diketahui bahwa para ulamahadis di atas adalah hidup semasa, sehingga tidak diketahui siapa di antara mereka yang lebih dahulu mengumpulkan hadis. Dari semua karya ulama di atas tidak ada yang sampai ke tangan kita kecuali sedikit sekali. Kitab yang bisa sampai ke tangan kita hanya beberapa kitab yang terkenal saja, yaitu *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Mālik bin Anas (w. 179 H), *al-Musnad* karya Imam al-Syāfi'ī (w. 204 H/820 M) dan kitab *al-Āsār* karya Muḥammad bin Ḥasan al-Syaibānī.

Banyak ulama yang menulis kitab-kitab hadis dengan beragam model, bentuk atau corakseperti *al-Musānīd*, *al-Sunan*, *al-Ṣaḥīḥ*, *al-Ma'ājim*, *al-Arba'īn*, *al-Mustadrakāt*, *al-Mustakhrajāt*, *al-Muwaṭṭa'āt*, *al-Muṣannafāt*, dan lain-lain. Di antara mereka adalah Imam Mālik (w. 179 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 875 M/261 H), Abū Dāwud (w. 889 M/275 H), al-Nasā'ī (w. 915 M/303 H), al-Tirmizī (w. 892 M/279 H), Imam Aḥmad (w. 855 M/241 H), Ibn Ḥibbān, Ibn Khuzaimah, al-Ḥākim (w. 405 H), dan lain-lain. Meskipun demikian, kitab-kitab hadis yang banyak beredar dan dipelajari adalah *al-Kutub al-Sittah* (kitab hadis yang enam)<sup>3</sup> atau *al-*

---

dalam Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dainūrī, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), hlm. 5. Kitab ini ditahkik dan dita'likkan oleh Syaikh Muḥammad Abdur Raḥīm.

<sup>3</sup>*Al-Kutub al-Sittah* adalah istilah yang digunakan untuk enam kitab induk yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Baca Abū al-Ṭayyib al-Sayyid Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qanūjī (w. 1307 H), *al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, ditahkik oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī (Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān:

*kutub al-tis'ah*. Pada akhirnya ditambah tiga kitab lagi sehingga dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Tis'ah* (kitab hadis yang sembilan).

Dalam kajian ilmu hadis dikenal istilah kitab hadis primer dan kitab hadis sekunder. Kitab hadis primer adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan sumber atau rentetan *sanad* yang diterima oleh penulis kitab (*mukharrij al-ḥadīṣ*) tersebut sampai kepada Nabi saw. Contohnya adalah *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, *Sunan Ibn Mājah*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,<sup>4</sup> *Ṣaḥīḥ Muslim*,<sup>5</sup> *al-Muwatṭa'* karya Mālik bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan kitab hadis sekunder adalah kitab hadis yang diambil atau dikutip dari kitab-kitab hadis primer. Contohnya, *al-Targīb wa al-Tarḥīb* karya al-Munzīrī (581-656 H),<sup>6</sup> *Bulūḡal-Marām min Adillah al-*

*Aḥkām* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H), *al-Arbā'īn* karya al-Nawāwī, *al-Jāmi' al-Ṣagīrfī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī. Kitab terakhir inilah yang akan menjadi kajian kita pada kesempatan ini.

## B. BIOGRAFI SINGKAT AL-SUYŪṬĪ

### 1. Nama dan Nasab serta Tahun Kelahiran

Nama lengkap al-Suyūṭī adalah Abū al-Faḍl Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Kamāluddīn Abū al-Manāqib Abū Bakar bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin Sābiquddīn Abū Bakar bin Fakhruddīn Usmān bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin Saifuddīn Khidr bin Najmuddīn Abū al-Ṣalāḥ Ayyūb bin Nāṣiruddīn Muḥammad bin al-Syaikh Hamāmuddīn al-Hammām al-Khuḍairī

---

Dār al-Ammār, t. th). Muḥammad Abū Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah* (Kairo: Silsilah al-Buḥūṣ al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M).

<sup>4</sup>Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīṣ Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī* atau *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*. Dalam masyarakat Islam kitab ini terkenal dengan nama "*al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*" atau *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

<sup>5</sup>Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Ṣaḥīḥ al-Mujarrad al-Musnad Ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam* atau *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naqli al-Adli an Rasūlillāh Ṣallallāhu alaihi wa Sallam*

<sup>6</sup> Nama lengkapnya adalah al-Ḥāfiẓ Zakīyuddīn Abū Muḥammad Abdul Azīm bin Abdul Qawī bin Salāmah bin Sa'ad al-

---

Munzīrī al-Syāmī al-Miṣrī. Dilahirkan pada bulan Sya'bān tahun 581 H. Di antara guru-guru al-Munzīrī adalah Abū Abdillāh al-Artāḥī, Abdul Majīd bin Zuhair, Muḥammad bin Sa'īd al-Ma'mūlī, al-Ḥāfiẓ Alī bin al-Faḍl al-Maqdisī, Ibn Qudāmah, Abū Ḥafṣ Umar bin Muḥammad yang terkenal dengan Ibn Ṭabarzad, dll. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Abū Abdillāh al-Qazzāz, Ismā'īl bin Naṣr, Taqīyuddīn Ibn Daqīq al-Īd, Syamsuddīn Ibn Khalikān, Syarafuddīn Abdul Mu'min bin Khalaf al-Dimyāṭī, dan lain-lain. Adapun karya-karya al-Munzīrī yaitu *Mukhtaṣar Sunan Abī Dāwud*, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim*, *Syarḥ al-Tanbīh*, *Kifāyah al-Muta'abbid wa Tuḥfah al-Mutazahhid*, dan tentu juga *al-Targīb wa al-Tarḥīb*. Lihat Farīd Abdul Azīz al-Jundī, dalam *Muqaddimah al-Taḥqīq*-nya terhadap kitab *al-Targīb wa al-Tarḥīb* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2007 M), hlm. 5-6. Dalam edisi terbitan ini, pentahkiknya memberi penilaian terhadap kualitas kualitas hadis sehingga kitabnya terdiri dari dua jilid besar.

al-Asyūṭī.<sup>7</sup> Beliau dilahirkan di Mesir setelah Magrib pada malam Ahad, bulan Rajab tahun 849 H. Ayah beliau adalah seorang yang taat beragama, bahkan merupakan seorang ulama yang terkenal pada awal abad ke-9 H. Ketika beliau berumur 5 tahun 7 bulan, ayah beliau meninggal dunia dan pada saat itu juga beliau menjadi anak yatim. Ayahnya wafat dalam keadaan syahid pada waktu azan Isya' malam Senin tanggal 5 Šafar tahun 855 H.<sup>8</sup>

Sejak kecil kecerdasan dan kemahiran al-Suyūṭī sudah mulai tampak. Beliau menghafal al-Qur'an

dalam umur kurang dari delapan tahun, kemudian menghafal kitab *Umdah al-Ahkām fī al-Fiqh, Minhāj al-Fiqh* (karya al-Nawawī), *Minhāj al-Uṣūl* (karya al-Baidāwī) dan *Alfiah Ibn Mālik*. Perlu diketahui bahwa ketika ayahnya meninggal, beliau sudah sampai pada suratal-*Tahrīm* dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu beliau juga sangat ahli dalam 7 bidang keilmuan, yaitu: *Tafsir, Hadis, Fiqih, Nahwu, Ma'ānī, Bayān* dan ilmu *Badī'*.<sup>9</sup> Ketiga ilmu yang disebut terakhir merupakan kumpulan dari *Ilmu Balāghah*.

Al-Suyūṭī memiliki cita-cita keilmuan yang tinggi, beliau ingin mencapai derajat *al-ḥāfiẓ* dalam bidang hadis sebagaimana halnya Ibn Ḥajar al-Asqalānī.<sup>10</sup> Dalam bidang fiqih beliau ingin seperti Sirājuddīn al-Bulqīnī. Untuk mencapai cita-cita seperti ini, al-Suyūṭī selalu minum air Zamzam dengan alasan mengamalkan hadis Nabi “*Mā'u Zamzama limā Syuriba lahū*”<sup>11</sup> (Air zamzam bisa diminum

<sup>7</sup> Dikutip dari catatan editor atau pentahqīq kitab *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, karya Imam Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009 M), hlm. 3, dengan pentahqīq Abdurrahmān al-Muḥammadi. Lihat dalam kitab ini yang ditahqīq oleh Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ), hlm. 10. Kitab ini memiliki beberapa pentahqīq dan dicetak di beberapa penerbit, di antaranya adalah terbitan Beirut (Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah) yang ditatahqīq oleh Abdal-Rahmān al-Muḥammadi. Terbitan ini terdiri dari 576 halaman dengan daftar isi. Abd al-Rahmān juga memberikan catatan kaki yang penting dan biografi singkat setiap tokoh yang disebut oleh al-Suyūṭī dalam kitabnya. Termasuk juga dia memberikan sumber data atau rujukan terhadap biografi al-Suyūṭī. Terbitan lainnya adalah diterbit Dār al-Ḥadīṣ Kairo (Mesir) yang ditahqīq oleh Abū Ya'lā Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī. Terbitan ini terdiri dari 672 halaman dengan daftar isi. Muḥammad Aiman tidak banyak memberikan catatan kaki atau komentar serta biografi singkat para tokoh yang disebut/dikutip oleh al-Suyūṭī.

<sup>8</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* (terbitan Beirut).....hlm. 5.

<sup>9</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq* (terbitan Beirut).....hlm. 5.

<sup>10</sup> Ibn Ḥajar al-Asqalānī merupakan seorang ulama mazhab Syafi'i yang berpengaruh dan memiliki banyak karya yang bisa dibaca sampai sekarang. Di antara karya beliau adalah *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābāh, Tahzīb al-Tahzīb, Taqrīb al-Tahzīb, Lisān al-Mīzān, Bulūḡ al-Marām min Adillah al-Aḥkām*, dan lain-lain.

<sup>11</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Mājah al-Qazwainī dalam *Sunan-nya* (hadis no. 3053 dalam CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf) dengan lafaz seperti di atas:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ هُنَا الْمَوْءِدُ لَمْ يَسْمَعْ بِنَا  
لِزَيْدِ بْنِ شَوَّازٍ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا  
عَزَمَ عَلَيَّ شَيْئًا

untuk hajat apa saja). Selain ingin seperti kedua ulama besar tersebut (Ibn Hajar al-Asqalānī dan Sirājuddīn al-Bulqīnī), al-Suyūṭī juga ingin kuat dalam hal menghafal dan keilmuan seperti al-ḥāfiẓ al-Ẓahabī.<sup>12</sup> Al-Ẓahabī sendiri merupakan seorang ulama hadis dan sejarah Islam yang memiliki pengaruh besar dalam kajian ilmu *Rijāl al-Ḥadīs* juga. Salah satu ulama yang memiliki kisah unik dengan air Zamzam adalah al-Khaṭīb al-Bagdādī (w. 463 H). Ketika naik haji, al-Khaṭīb minum air Zamzam tiga disertai dengan tiga hajat yang ingin dicapai. Ketiga hajat itu adalah supaya ia bisa membahas tentang sejarah kota Bagdad secara komprehensif,<sup>13</sup> menulis hadis di Masjid Jami' al-Manṣūr, dan supaya bisa masuk dan bertemu dengan Bisyr al-Ḥāfi. Ketiga

hajat tersebut dikabulkan oleh Allah saw. berkat minum air Zamzam berdasarkan hadis tersebut di atas.

Pada tahun 866 H. al-Suyūṭī diberi rekomendasi untuk mengajar oleh ulama zamannya padahal pada waktu itu beliau masih berumur 11 tahun. Maka mulailah beliau mengajar bahasa Arab dan pada tahun ini juga beliau mulai mengarang. Pada tahun 872 H. beliau mengajar Fiqh dan mengimla' hadis. Kemudian pada usia 17 tahun memberikan fatwa atau menjadi mufti sekaligus mengajar. Pekerjaan ini berakhir sampai beliau berusia 40 tahun. Setelah usia ini (40 tahun) beliau berhenti memberi fatwa dan mengajar, tetapi sebagai gantinya beliau tetap menulis dan menulis sehingga karangan beliau menjadi sangat banyak. Setelah selesai dari kedua jabatan ini beliau langsung menulis sebuah kitab yang berjudul *al-Tanfīs fī al-I'tizār an Tarkī al-Ifṭā' wa al-Tadrīs*.<sup>14</sup>

Setelah memiliki banyak karya, al-Suyūṭī menderita penyakit bengkak yang sangat keras (berat) pada lengan kirinya. Beliau menderita sakit karena penyakitnya ini selama tujuh hari dan wafat pada waktu sahur hari Jumat, tanggal 19 Jumād al Ūlā, tahun 911 H. Jenazah beliau dishalati oleh banyak ulama pada zamannya, bahkan masyarakat umumnya ikut menshalatinya. Setelah itu jenazahnya dimakamkan di *Hūsy Qūṣūn* di luar pintu *al-Qarāfah*, atau sekarang tempat itu dinamakan dengan "*Bawwābah al-Sayyidah Āisyah binti Ja'far al-*

Sedangkan al-Hākim al-Naisābūrī (w. 405 H) dalam kitab *al-Mustadrak*-nya meriwayatkan dari Ibn Abbās dengan redaksi yang lebih panjang dari riwayat Jābir. Beliau mengatakan:

حدثنا علي بن محمد شاذان العدل ثناء أبو عبد الله محمد بن هشام المروزي ثنا محمد بن يحيى الجارود ثنا سفيا بن عيينة عن ابن أبي عمير عن محمد بن عمار عن زرارة عن عبد الله بن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما عز من ملما شرب لها فنشرته تستشف بها شفا كاللهو انشرته مستعيذا عما ذكاه الله انشرته تهليله قطعها عما ذكاه الله انشرته ما سألها عن نافعها ورزقا واسعا وشفا من كل داء هذا حديث صحيح الإسناد إن شاء الله تعالى

Abū Abdullāh Muḥammad bin Abdullah al-Hākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak alā al-Ṣaḥīḥain*, dengan pentahqīq Muṣṭafā Abdul Qadīr Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, j-I, cet-IV, 2009 M), hlm. 646.

<sup>12</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq* (terbitan Kairo).....hlm. 10.

<sup>13</sup> Judul lengkap kitab sejarah kota Bagdad yang ditulis oleh al-Khaṭīb al-Bagdādī adalah *Tārīkh Madīnah al-Salām wa Akhbāru Muḥaddīshā wa Żikru Quṭānihā al-Ulamā min Gairi Ahlihā wa Wāridihā*.

<sup>14</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq* (terbitan Kairo).....hlm. 12.

Ṣādiq”.<sup>15</sup> Perlu diketahui bahwa al-Suyūṭī wafat di rumahnya, yaitu *Raudah al-Miqyās* (dan dimakamkan di dekat atau di samping kubur ayahnya).<sup>16</sup>

## 2. Guru-Guru dan Murid-Murid

Ulama terdahulu sering melakukan *rihlah ilmiah* ke berbagai daerah demi untuk mencari ilmu, khususnya dalam mencari hadis. Sehingga tidak heran jika jumlah guru mereka sangat banyak sebagaimana yang dilakukan al-Suyūṭī. Menurut pengakuannya bahwa jumlah guru yang telah dikunjungi berjumlah kurang lebih 150 orang, baik yang laki-laki maupun perempuan. Tetapi di antara guru-guru beliau yang terkenal adalah Alamuddīn Ṣāliḥ al-Bulqīnī bin Syaikh al-Islām Sirājuddīn al-Bulqīnī (791-898 H), Taqiyyudīn Aḥmad bin Muḥammad al-Syamanī al-Ḥanafī (801-872 H), Muḥyiddīn Muḥammad bin Sulaimān bin Mas’ūd al-Rūmī al-Kāfijī (w. 879 H). Āsiah binti Jārullāh bin Ṣāliḥ. Kamāliyah binti Muḥammad al-Ḥasyimiyah. Ummu Ḥānī’ binti Abū al-Ḥasan al-Hurwīnī. Ummu al-Faḍl binti Muḥammad al-Maqdisī, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Adapun murid-murid al-Suyūṭī sangat banyak tetapi yang paling menonjol di antara mereka adalah Syamsuddīn Muḥammad bin Ali al-Dāwudī al-Miṣrī al-Syāfi’ī atau al-Mālikī (dalam sebagian pendapat), Syamsuddīn Muḥammad bin Alī bin

Ṭulūn, Abdul Qādir bin Muḥammad al-Syāzilī al-Muazzin al-Miṣrī al-Syāfi’ī, Umar bin Qāsim bin Muḥammad al-Anṣārī al-Miṣrī al-Nasysyār (w. 938 H), Syamsuddīn Muḥammad bin Yūsuf bin Alī al-Syāmī al-Ṣāliḥī al-Dimasyqī (w. 942 H), dan lain-lain.<sup>18</sup>

## 3. Karya-Karya al-Suyūṭī

Al-Suyūṭī merupakan salah seorang ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya tulis yang hasilnya bisa dinikmati oleh umat Islam sampai sekarang, bahkan sampai hari kiamat. Beliau telah menulis kitab dalam berbagai bidangnya, seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Naḥwu, Ma’ānī, Bayān dan ilmu Badī. Karya-karya tulis al-Suyūṭī lebih dari 300 buah, Broucalmann telah menghitung bahwa jumlah karya al-Suyūṭī berjumlah 415 buah, Ḥājī Khalīfah dalam kitabnya *Kasyfu al-Zunūn* mengatakan bahwa jumlah karya beliau sekitar 576 buah kitab. Bahkan ada sebagian ulama – seperti Ibn Iyās – mengatakan bahwa jumlah hasil karya ulama terkenal ini berjumlah 600 buah kitab. Namun tidak semua karya al-Suyūṭī bisa sampai kepada kita. Ada beberapa kitab beliau yang terkenal di kalangan para ulama sesudahnya. Di antara karya-karya tersebut adalah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur’an atau Tafsir, Hadis, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Dalam kajian al-Qur’an ataupun tafsir, di antara karya-karya al-Suyūṭī adalah *Al-Fatāwā al-Qur’āniyyah*, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*, *al-Muḥaḥḥab fīmā Waqa’a fī al-Qur’ān min al-Mu’arrab*, *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī*

<sup>15</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq* (terbitan Kairo)....hlm. 14.

<sup>16</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq* (terbitan Beirut)....hlm. 11.

<sup>17</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq* (Beirut)....hlm. 7.

<sup>18</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq*....hlm. 7-8.

<sup>19</sup> Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* dalam *Muqaddimah al-Taḥqiq* (Beirut)....hlm. 8-11. Lihat juga terbitan Kairo, hlm. 13-14.

*al-Qur'ān, Asrāru Tartīb al-Qur'ān, Asrāru al-Tartīl* atau yang dinamakan dengan *Qaṭfu al-Azhār fī kasyfī al-Asrār, I'rāb al-Qur'ān, al-Iklīl fī Istīnbāṭi al-Tartīl, al-Taḥbīr fī Ulūm al-Tafsīr, al-Tafsīr al-Musnad* yang dinamakan dengan *Tarjumān al-Qur'n. Takmilah* (penyempunaan) *Tafsīr Jalālain* (mulai dari surat al-Baqarah sampai surat al-Isrā'), *al-Durru al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr, Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, Maidān al-Farsān fī Syawāhid al-Qur'ān* (beliau menulis kitab ini dalam jumlah yang sedikit), *Mafātīḥ al-Gaib fī al-Tafsīr* (Tafsir ini dimulai dari surat *Sabbihisma* sampai surat *al-Nās* dan terdiri dari satu jilid), *Ma'tarak al-Aqrān fī I'jāz (Musytarak) al-Qur'ān, Muntaqā min Tafsīr Abdur Razzāq, Muntaqā min Tafsīr al-Firyābī. Muntaqā min Tafsīr Ibn Abī Ḥātim. Tanāsuq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar*, dan lain-lain.

Dalam bidang hadis atau ulumul hadis *Ainu al-Iṣābah fī Ma'rifati al-Ṣaḥābah, Asbābū Wurūd al-Ḥadīs. Al-Asybah fī Ḥadīs Man Arafa Nafsahu faqad Arafa Rabbahu, Is'āf al-Mubaṭṭa' bi Rijāl al-Muwaṭṭa', Alfīyah al-Suyūṭī, al-Baḥru Zakhār fī Syarḥ Alfīyah al-Aṣar* (kitab ini tidak sempurna), *al-Jāmi' al-Kabīr, al-Tahzīb fī al-Zawā'id alā al-Taqrīb, al-Jāmi' al-Ṣagīr min Ḥadīs al-Basyīr al-Nazīr, Tahzīr al-Khawwāṣ min Aḥādīs al-Qaṣṣāṣ, Tuḥfah al-Abrār bi Nukati al-Aẓkār al-Nawawīyah, Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawawī,*<sup>20</sup> *Taẓkirah*

*al-Mu'tasī min Ḥadīs man Ḥaddaṣa wa Nasiya, Tanwīr al-Hawālik Syarḥ Muwaṭṭa' Mālik, Kasyfu al-Muwaṭṭa' fī Syarḥ al-Muwaṭṭa', al-Lāli' al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah, Lub al-Lubāb fī Tahzīb al-Ansāb, Lubāb al-Ḥadīs, Juz'un fī Asmā'i al-Mudallisīn, al-Duraru al-Muntaṣirah fī al-Aḥādīs al-Musytahirah, al-Dībāj alā Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj, Syarḥ al-Suyūṭī alā Sunan al-Nasā'ī, Ṭabaqāt al-Ḥuffāz, al-Madraj ilā al-Mudraj, al-Lam'u fī Asmā'i Man Waḍa'a, al-Munā fī al-Kunā atau al-Munā fī Kunā al-Syuarā' wa al-Udabā', Mā Rawāhu al-Asāṭīn fī Adami al-Majī'i ilā al-Salāṭīn, Man Wāfaqat Kunyatuhu Kunyata Zaujatihi min al-Ṣaḥābah, Uqūd al-Zabarjad alā Musnad al-Imām Aḥmad, fī I'rāb al-Ḥadīs, Zawā'id al-Rijāl alā Tahzīb al-Kamāl, dan lain-lain.*

Selain karya-karya di atas, al-Suyūṭī juga memiliki karya-karya lain seperti *al-Kāwī alā tārikh al-Sakhāwī* (Kitab ini ditulis setelah terjadi permusuhan dengan al-Sakhāwī), *al-Fāriq baina al-Mu'allif wa al-Sāriq. al-Gurar fī Faḍā'il Umar. Al-Muzhir fī Ulūm al-Lughah wa Anwāihā. (tentang bahasa), al-Rauḍu al-Anīq fī Faḍli al-Ṣiddīq, Durru al-Ṣaḥābah fīman Dakhala Miṣra min al-Ṣaḥābah* (dicantumkan juga dalam kitab ini “*Ḥusnu al-Muḥādarah fī Akhbāri Miṣra wa al-Qāhirah*), *Ham'u al-Hawāmi' Syarḥ Jam'u al-Jawāmi'.* (Uṣul Fiqh), *Ḥusnu al-Muḥādarah fī Akhbāri Miṣra wa al-Qāhirah, Ilqām al-Ḥajar liman Zakkā Sābbin Abī Bakar wa Umar. Tanbīh al-Gabī fī Tabri'ati Ibn Arabī, Tārikh al-*

<sup>20</sup> Bagi orang yang mengkaji *Ulumul Hadis*, kitab ini merupakan salah satu pokok yang menghimpun banyak data. Sistematika pembahasannya disesuaikan dengan kitab *Ulumul Hadis* al-Nawawī sendiri. Beberapa sarjana Muslim telah

mentahkik kitab tersebut dengan berbagai versi terbitan.

*Khulafā'*. Masih banyak lagi karya beliau yang tersebar di berbagai negeri-negeri Islam, adapun yang disebut di atas maka itu hanya sekedar contoh.

### C. Mengenal Kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr*

1. Sekilas tentang Penulisan Kitab *Kitabal-Jāmi' al-Ṣagīr* disusun berdasarkan huruf *mu'jam* (secara alpabetis) dengan tujuan supaya para pembaca lebih mudah dalam mencari dan membaca hadis-hadis Nabi saw. Ia juga ditulis secara singkat, yakni dengan hanya mencantumkan matan hadis yang sesuai dengan huruf *mu'jam*. Dalam bahasa al-Suyūṭī disebut dengan *tarku al-qisyri wa akhzu al-lubāb*" (meninggalkan kulit dan mengambil isi pokoknya). Kitab ini diberi nama oleh al-Suyūṭī dengan judul *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*.<sup>21</sup> Kitab tersebut selesai ditulis pada hari Senin, tanggal 18 Rabī'ul Awwal tahun 907 H,<sup>22</sup> sekitar kurang lebih dua tahun sebelum meninggal dunia. Mengenai sejak kapan ditulis, penulis tidak dan atau belum menemukan data karena tidak disebutkan dalam *muqaddimah* pengarangnya sendiri (al-Suyūṭī) ataupun dalam *muqaddimah* pentahqiq kitab tersebut. Pada abad XI H, Abd al-Raūf al-Mannāwī (w. 1031 H) mensyarahkan kitab tersebut dengan judul *Faiḍ al-Qadīr fī Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*.

Pada awalnya, al-Suyūṭī menulis kitab *Jam'u al-Jawāmi'* yang merupakan ensiklopedi kitab hadis paling besar. Tujuan disusunnya kitab

tersebut untuk menghimpun semua hadis, tetapi tidak terealisasi karena memang hadis itu sangat banyak jumlahnya. Dari kitab *Jam'u al-Jawāmi'* inilah al-Suyūṭī memilih hadis-hadis terkait dengan ungkapan (*al-aqwāl*) Nabi saw. bukan perbuatan Nabisaw. (*al-af'āl*). Kemudian disusun secara alpabetis yang diberi nama *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*. Setelah diteliti ulang ternyata banyak ditemukan kekurangan, barulah al-Suyūṭī menulis sebuah kita untuk menambah kekurangan tersebut yang diberi nama *al-Ziyādah al-Āl-Jāmi' al-Ṣagīr*. Melihat kitab ini terpisah sehingga terkesan tidak koheren maka Syaikh Yūsuf al-Nabhānī menggabungkan kedua kitab tersebut menjadi satu kitab, yang diberi nama *al-Fathḥ al-Kabīr fī Ḍammial-Ziyādah il-Āl-Jāmi' al-Ṣagīr*. Kitab juga ditambah hadis-hadisnya oleh Syaikh Aḥmad Abd al-Jawwād dari *al-Jāmi' al-Kabīr* karya al-Suyūṭī juga, dan *al-Jāmi' al-Azhar* karya al-Mannāwī. Kumpulan hadis dari dua kitab inilah yang disebut *Jāmi' al-Aḥādīs* telah diterbitkan dalam sembilan jilid.

Kumpulan kitab karya dari al-Suyūṭī, Yūsuf al-Nabhānī, dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī kemudian disusun sesuai dengan bab-bab fikih oleh Aunī Na'im al-Syarīf. Lafaz-lafaz yang sulit dipahami atau *garīb*<sup>23</sup> dijelaskan oleh Alī Ḥasan Alī

<sup>21</sup> Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-V, 2010), hlm. 5.

<sup>22</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*....hlm. 591.

<sup>23</sup> Di antara kitab yang dihimpun dalam kajian ini adalah *Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīs* karya Ibn al-Aṣīr (w. 606 H), *Garīb al-Ḥadīs* karya Abū Ubaid (w. 224 H), *Garīb al-Ḥadīs* dan *Iṣlāḥ Galaṭ Abī Ubaid*, keduanya merupakan karya Ibn Qutaibah al-Dainūrī (w. 276 H), *Iṣlāḥ Galaṭ al-Muḥaddiṣīn* karya al-Khaṭṭābī (w. 388 H), *al-Fāiq fī Garīb al-Ḥadīs* karya al-



Abd al-Ḥamīd. Kitab ini terdiri dari empat jilid, diterbitkan oleh *Maktabah al-Ma'ārif*, Riyād, Arab Saudi, pada tahun 1407 H/1987 M.<sup>24</sup> Perlu diketahui bahwa menurut al-Mannāwī, kitab *Jam'u al-Jawāmi'* ditulis oleh al-Suyūṭī belum sempurna sampai beliau wafat.<sup>25</sup> Sehingga wajar jika dalam kitab tersebut banyak ditemukan hadis daif dengan beragam bentuknya, termasuk hadis palsu.

Kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu* merupakan kitab besar yang menghimpun banyak hadis, memiliki banyak kelebihan, dan tersebar di kalangan para pengkaji hadis. Susunan hadis dalam kitab ini sangat umum sehingga tidak diketahui klasifikasinya secara jelas. Misalnya

---

Zamakhsharī (w. 538 H), dan *I'rāb al-Ḥadīṣ* karya Abkarī.

<sup>24</sup>Jilid pertama kitab ini terdiri dari *Kitāb al-Wahy, al-Īmān, al-Ilm, al-Tafsīr, al-Khalq, al-Ṭahārah, al-Ṣalāt, al-Zakāh, al-Ṣaum, al-Manāsik, dan Kitāb al-Ḍabā'ih*. Jilid kedua terdiri dari *Kitāb al-Jihād, al-Riḡq wa al-Itq, al-Manāqib, al-Sīrah, al-Buyū', al-Nahl wa al-Waṣāyā, al-Farā'id, al-Nikāh, al-Ṭalāq, al-Khulu' wa al-Iddah, al-Birr wa al-Ṣilah, dan Kitāb Makārim al-Akhlāq*. Jilid ketiga terdiri dari *Kitāb al-Kabā'ir, al-Adab, al-Amsāl, al-Nuzūr, al-Aimān, al-Qaḍā', al-Ḥudūd, al-Asyribah, al-Aṭ'imah, al-Libās wa al-Zīnah, al-Naum wa al-Ru'yā, al-Ṭibb wa mā Yuqarribu minhu, al-Taubah wa al-Magfirah, dan Kitāb al-Ad'iyah wa al-Azkār*. Jilid keempat terdiri dari *Kitāb al-Janāiz, al-Zuhd, al-Mawā'iz wa al-Raqāiq, Ḥifẓ al-Dīn wa al-Da'wah Ilaihi, al-Malāḥim wa al-Fitan, Alāmāt al-Sā'ah, dan Kitāb al-Qiyāmah, wa al-Jannah, wa al-Nār*. Kemudian masing-masing *Kitāb* kadang-kadang diiringi dengan bab-bab tertentu sesuai dengan matan hadisnya.

<sup>25</sup>Dikutip dari Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Wasīṭ fī Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, t. th), hlm. 74

hadis tentang wahyu, iman, ilmu, tafsir, bersuci (*ṭahārah*) salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ditinjau dari segi kritik sanad dan matan hadis, ada ribuan hadis yang dianggap palsu oleh sebagian peneliti. Selain itu untuk memudahkan pencarian hadis maka ulama belakangan menyusunnya dalam bentuk kitab fikih. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī telah meneliti kitab ini dengan serius meskipun ada beberapa kekurangannya.

## 2. Sumber-sumber Pengambilan Hadis

Kitab ini bersumber dari beberapa kitab hadis primer yang dalam pencantuman tersebut al-Suyūṭī langsung memberikan rumus sebagai rujukannya. Tentu ini dimaksudkan supaya para pembaca bisa merujuk langsung kepada kitab induk atau primer tersebut. Adapun rumus-rumus atau simbol yang merupakan tanda sebagai sumber pengambilan hadis tersebut digunakan huruf-huruf hijaiyah. خد = kitab *al-Adab al-Mufrad* karya Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, نخ = Kitab *al-Tārīkh* karya al-Bukhārī, حب = *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, خ = *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Bukhārī, م = *Ṣaḥīḥ Muslim*, ق = *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim*, د = *Sunan Abī Dāwud*, ت = *Sunan al-Tirmizī*, ن = *Sunan al-Nasā'ī*, ه = *Sunan Ibn Mājah*, ε = *Sunan Abī Dāwud, al-Nasā'ī, al-Tirmizī dan Ibn Mājah*, ر = *Sunan Abī Dāwud, al-Nasā'ī dan al-Tirmizī*, حم = *Musnad Aḥmad*, عم = Abdullāh bin Aḥmad dalam *Zawā'id Musnad* ayahnya (Aḥmad), ك = *al-Mustadrak alā al-*

*Ṣaḥīḥ* karya al-Ḥākim (w. 405 H). Jika tidak diambil dalam *al-Mustadrak*, al-Suyūṭī langsung menjelaskannya, طغ, طس, طب = *al-Mu'jam al-Kabīr*, *al-Mu'jam al-Ausaṭ*, dan *al-Mu'jam al-Ṣagīr* karya al-Ṭabarānī (w. 360 H), ص = Sa'īd bin Manṣūr dalam kitab *Sunan-nya*, ش = *Muṣannaḥ Ibn Abī Syaibah*, عب = *Kitab al-Jāmi'* karya Abdur Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H), ع = *Kitab Musnad* karya Abū Ya'lā al-Mauṣilī, قط = *Kitab Sunanal-Dāraquṭnī*. Jika tidak terdapat dalam kitab *Sunan* ini, al-Suyūṭī langsung menjelaskannya, فر = *Musnad al-Firdaus* karya al-Dailamī, حل = *Ḥilyah al-Auliya'* karya Abū Nu'aim al-Aṣbahānī, هب = *Syuabal-Īmān* al-Baihaqī, هق = *Kitab al-Sunan al-Kubrā* karya al-Baihaqī, عد = *al-Kāmil fī Duafā' al-Rijāl* karya Ibn Adī, عق = *Kitab al-Dhu'afā'* karya al-Uqailī, خط = *Tārīkh Bagdād* karya al-Khaṭīb al-Bagdādī. Jika mengutip selain dari kitab ini, al-Suyūṭī akan menjelaskannya,<sup>26</sup> dan kitab-kitab lainnya yang tidak tercantum dalam rumus-rumus ini. Dari literatur-literatur tersebut jelas sekali bahwa al-Suyūṭī tidak hanya merujuk kepada kitab-kitab hadis tetapi juga kitab sejarah, *rijāl*, dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

### 3. Sistematika Penulisan Kitab

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa kitab ini disusun berdasarkan huruf *mu'jam*, maka sekarang akan dibahas secara garis besar serta jumlah hadis pada masing-masing huruf tersebut. Perlu diketahui bahwa setelah masing-masing huruf

*mu'jam* disebut, al-Suyūṭī mencantumkan hadis-hadis yang diiringi dengan *alif* dan *lam* sebelum huruf tersebut. Kecuali ada tiga huruf khusus yang tidak dimasuki oleh huruf *alif-lam* (أل), yaitu *kāna* (كان), *nahā* (نهي) dan *lam* (لا). Jumlah hadis dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* adalah 10031 hadis dengan rincian sebagai berikut:

Huruf	Jumlah Hadis	Diiringi Alif-Lam
(أ)	3022	88
(ب)	79	37
(ت)	158	29
(ث)	151	6
(ج)	34	50
(ح)	115	101
(خ)	247	45
(د)	79	65
(ذ)	39	11
(ر)	130	62
(ز)	31	15
(س)	191	64
(ش)	59	53
(ص)	148	82

<sup>26</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*...hlm. 5-6.

(ض)	23	17
(ط)	81	29
(ظ)	1	3
(ع)	292	103
(غ)	34	39
(ف)	145	22
(ق)	167	27
(ك)	251	22
(كان)	722	-
(ل)	553	11
(م)	1273	123
(ن)	45	31
(نهي)	249	-
(ه)	23	5
(و)	54	35
(لا)	294	-
(ي)	39	5

Tidak hanya itu, bahkan dalam kitab ini banyak dijumpai hadis-hadis yang tidak memiliki sanad dan atau hadis palsu (*mauḍū'*). Di antaranya adalah hadis tentang perbedaan

(pendapat) di kalangan umatku adalah rahmat. (Hadis, no. 288). Redaksi hadis itu adalah:

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ. نَصَرُ الْمُقَدِّسِيِّ  
فِي الْحُجَّةِ وَالْبَيْهَقِيِّ فِي الرَّسَالَةِ  
الْأَشْعَرِيَّةِ بَعِيرٍ سَنَدٍ، وَأُورَدَهُ الْحَلِيمِيُّ  
وَالْقَاضِي حُسَيْنٌ وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ  
وَعَيْرُهُمْ، وَلَعَلَّهُ خُرِجَ فِي بَعْضِ كُتُبِ  
الْحُقَاطِ الَّتِي لَمْ تَصِلْ إِلَيْنَا<sup>27</sup>.

“Perbedaan (yang terjadi) pada umatku merupakan sebuah rahmat (kasih sayang dari Allah)”. Hadis ini disebutkan oleh Naṣar al-Maqdisī dalam kitab *al-Hujjah*, al-Baihaqī dalam kitab *al-Risālah al-Asy'ariyyah* dengan tanpa menyebut sanad. Ia juga disebutkan/dikeluarkan oleh al-Ḥalīmī, al-Qādī Ḥusain, Imam al-Ḥaramain, dan selain mereka. Kemungkinan riwayat ini ditakhrij oleh mayoritas *al-ḥāfiẓ* yang tidak sampai kepada kita.

Menurut penelitian ulama, hadis ini tidak memiliki sanad yang sampai kepada Nabi saw. tetapi al-Suyūṭī beralih bahwa itu merupakan hadis yang ditulis oleh para *al-ḥāfiẓ* yang tidak sampai kepada kita. Tentu ini merupakan pendapat yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bahkan beliau mengatakan bahwa al-Baihaqī mencantumkan hadis tersebut tanpa disertai sanad. Lalu kalau tidak memiliki sanad apa bisa disebut hadis? Tentu ini merupakan suatu hal yang mustahil dan tidak masuk akal, karena ulamahadis sepakat

<sup>27</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr...* hlm, 24.

bahwa hadis terdiri dari dua komponen pokok yaitu sanad dan matan. Kalau tidak memiliki salah satunya maka tidak bisa disebut hadis.

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa redaksi hadis di atas memiliki dua versi, tetapi yang populer di kalangan dunia Islam adalah redaksi ikhtilāfu ummatī rahmah. Imam al-Baihaqī (384-458 H) dalam kitab *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā* meriwayatkan:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ  
: بِنَا حَسَنٍ، قَالَ  
ثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثَنَا بَكْرُ بْنُ  
سَهْلٍ اللَّدِّيَّانِيُّ، ثَنَا عَمْرُو بْنُ هَاشِمٍ الْبَيْرُوتِيُّ  
، ثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنْ جُوَيْرٍ، عَنْ الصَّ  
: حَاكٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ  
: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَهْمَا أُوتِيْتُمْ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَاعْمَلُوا بِهِ، لَا تُعْذَرُ  
لِأَحَدٍ فِي تَرْكِهِ، فَإِن لَّمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ، فَسُنَّةٌ  
مِّنْ مَّاضِيَةٍ، فَإِن لَّمْ يَكُنْ سُنَّتِي، فَمَا قَالُوا  
حَاطِي، إِنَّا صَحَابِيٌّ مِّنْ زَلَّةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ  
وَإِنَّمَا أَخَذْتُمْ بِهَا هَتْدَى، وَاخْتِلاَفًا صَحَابًا  
يَلِكُمْ رَحْمَةٌ. 28

Telah memberitakan kepada kami Abū Abdullāh al-Ḥāfiẓ dan Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥasan, (mereka berkata), telah

menceritakan kepada kami Abū al-Abbās Muḥammad bin Ya'qūb, telah menceritakan kepada kami Bakar bin Sahal al-Dimyātī, telah menceritakan kepada kami Amr bin Hāsyim al-Bairūtī, telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Abī Karīmah, dari Juwaibir, dari al-Ḍaḥḥāk, dari Ibn Abbās berkata, Rasulullah saw. bersabda: *Kalian telah diberi kitab Allah maka amalkanlah, tidak alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya, jika (hukum itu) tidak ada dalam kitab Allah maka dengan sunnahku yang sudah berlaku, jika tidak ada dalam sunnahku, maka dengan ucapan atau pendapat sahabatku, karena sesungguhnya sahabat-sahabatku itu bagaikan bintang-bintang di langit. Pendapat manapun yang kalian ikuti, kalian akan mendapat petunjuk, perbedaan pendapat di kalangan sahabatku merupakan suatu rahmat bagi kalian.*

Hadis di atas hampir semakna dengan ungkapan *ikhtilāfu ummatī rahmatun*, tetapi redaksi yang tercantum dalam riwayat al-Baihaqī adalah *ikhtilāfu aṣḥābī lakum rahmah*. Redaksi yang mengatakan *ikhtilāfu ummatī rahmatun* sangat jarang ditemukan dalam kitab-kitab hadis primer, tetapi banyak tercantum dalam kitab-kitab hadis sekunder. Di antara lietarur-literatur yang mencantumkan hadis tersebut adalah *La'ālī al-Mansūrah fī al-Aḥādīs al-Masyhūrah* karya al-Zarkasyī (w. 798 H), dan mengatakan bahwa ia

<sup>28</sup> Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqī, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, Juz-I, hlm. 141. Al-Maktab al-Syāmilah.

diriwayatkan secara marfū'<sup>29</sup> oleh Naṣr al-Maqdisī dalam kitab *al-Hujjah*. Selain itu beliau juga mengutip ucapan Umar bin Abdul Azīz (w. 101 H) yang mengatakan:

مَا سَرَّ نِيلَوَانَ

أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ لَمْ يَخْتَلِفُوا إِلَّا تَهُمْ لَوْ لَمْ يَخْتَلِفُوا لَمَتَّ

كُنْزُ خِصَّةٍ

Tidaklah saya senang kalau seandainya sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. tidak berselisih atau berbeda pendapat, karena kalau mereka tidak berbeda pendapat niscaya tidak akan ada keringanan (dispensasi dalam ajaran agama).

Al-Sakhāwī (w. 902 H) dalam kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*. Kitab ini membahas tentang hadis-hadis yang terkenal atau populer di kalangan umat Islam. Al-Sakhāwī sendiri banyak mencantumkan hadis-hadis yang masyhur sekaligus menyebutkan kitab mana saja yang mencantumkan hadis itu. Nama lengkap kitab ini adalah *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musyṭahirah alā al-Asīnah*.<sup>30</sup> Al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam kitab "*al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*" sebagaimana yang dikaji dalam tulisan ini juga mencantumkan hadis tersebut. Abd al-

Raūf al-Manāwī (w. 1031 H) dalam kitab *Faiḍ al-Qadīr fī Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* mensyarahi hadis *ikhtilāfu ummatī raḥmatun* secara panjang lebar. Beliau tidak memberi penilaian terhadap status ungkapan itu, tetapi lebih menitikberatkan penjelasannya terhadap makna perbedaan pendapat di kalangan Islam. Ungkapan atau hadis itu ditarik dalam ranah perbedaan pendapat dalam kajian hukum Islam atau fiqih.

Al-Ajlūnī (w. 1162 H) dalam kitab *Kasyf al-Khaḥā' wa Muzīl al-Ilbās*. Kitab ini berusaha menjelaskan hadis-hadis yang masih dianggap oleh sebagian ulama hadis. Dalam penjelasannya terhadap suatu hadis, al-Ajlūnī banyak merujuk kepada kitab *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* karya al-Sakhāwī (w. 902 H) di atas. Karena itu tidak heran jika penjelasannya hampir sama dengan al-Sakhāwī. Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍaīfah* mengatakan bahwa ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmatun* tidak memiliki asal usul (*lā aṣla lahu*). Analisis terhadap sanad dan matan hadis akan berpengaruh kepada kualitas hadis itu sendiri. Ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmatun* banyak menuai kritik dari berbagai pihak, tentunya kritik ini merujuk kepada makna dan kualitas ungkapan itu. Banyak ulama yang berusaha untuk menemukan sanad ungkapan tersebut tetapi mereka tidak menemukannya. Bahkan al-Suyūṭī (w. 911 H) mengatakan bahwa kemungkinan ungkapan (hadis) itu ada dalam kitab para ḥāfiẓ tetapi tidak sampai kepada kita. Beliau mengatakan

<sup>29</sup> Hadis marfū' adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi saw., dengan kata lain adalah hadis yang sanadnya sampai kepada Nabi saw.

<sup>30</sup> Syamsuddīn Abū al-Khair Muḥammad bin Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musyṭahirah alā al-Asīnah*

”ولعله خرج جفيع بعض كتب الحفاظ التي لم تصال إلينا“<sup>31</sup> Mena nggapi ungkapan al-Suyūṭī (w. 911 H) tersebut, al-Albānī mengatakan:

، وَهَذَا بَعِيدٌ عِنْدِي  
إِذْ يَلْزَمُ مِنْهَا أَنْ هُضَاعًا عَلَمًا لَأُمَّةٍ بَعْضًا حَادِثَةً  
، هَصَلًا لِلْهُعْلِيَّةِ وَسَلَّم  
وَهَذَا مِمَّا لَا يَلِيْقُ بِمُسْلِمٍ اعْتِقَادُهُ.<sup>32</sup>

Menurut saya, ungkapan al-Suyūṭī jauh "panggang dari api" karena kalau demikian niscaya ada sebagian hadis Nabi saw yang hilang dari umat ini, dan hal itu tidak pantas untuk dii'tikadkan atau diyakini oleh seorang Muslim.

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat yang dimaksud di sini adalah perbedaan dalam bidang hukum atau fiqih (*furū'*), bukan dalam masalah pokok-pokok ajaran agama (*uṣūluddīn*). Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan dalam ungkapan atau hadis itu adalah berselisih tentang masalah pokok agama (*uṣūluddīn*) merupakan hal yang dilarang oleh agama, al-Subkī sebagaimana dikutip al-Mannāwī mengatakan *walā syakka annal ikhtilāfa fil uṣūli dalāḥun wa sababun kulla fasādin kamā asyāra ilaihil qur'ān* (tidak diragukan lagi bahwa perbedaan dalam masalah pokok agama merupakan suatu kesesatan dan sebab yang merusak

agama sebagaimana telah diisyaratkan al-Qur'an).<sup>33</sup>

Penisbatan lafaz "*ikhtilaf*" kepada lafaz "*ummatī*" sama sekali tidak ada dasarnya sama sekali. Ungkapan *ikhtilāfu ummatī raḥmatun* sama sekali tidak memiliki asal usul yang jelas, apalagi sampai kepada Nabi saw. Perlu ditegaskan bahwa ungkapan tersebut tidak memiliki jalur sanad atau *isnad* yang jelas.<sup>34</sup> Dalam kajian ilmu-ilmu hadis disebutkan bahwa hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan. Jika salah satu dari dua unsur ini tidak maka itu bukan hadis. Jika dilihat beberapa kitab hadis yang memiliki makna mirip dengan ungkapan di atas, akan ditemukan bahwa yang masyhur adalah *ikhtilaf* yang dinisbatkan kepada sahabat Nabi saw.

#### D. KRITIK TERHADAP AL-SUYŪṬĪ

Tidak ada satu pemikiranpun melainkan ada hal-hal yang mengitari pemikirannya. Banyak faktor yang mempengaruhi sebuah pemikiran atau

<sup>33</sup> Muḥammad Abd al-Raūf bin Tājul Ārifīn bin Alī al-Munāwī, *Faiḍ al-Qadīr fī Syarḥ al-Jāmi' al-Sagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*, juz-II, hlm. 141.

<sup>34</sup> Secara etimologi *sanad* berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan, sedangkan menurut istilah ulama hadis berarti mata rantai atau rentetan periwayat hadis yang bisa menyampaikan atau menghubungkan kepada teks hadis (matan). Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār Al-Fikr, t. th), hlm. 15. Ulama hadis menggunakan istilah *isnād* dan *sanad* dalam makna yang sama (*mutarādif*) Lihat Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawāwī*, ed. Abdur Raḥmān al-Muḥammadī (Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2009 M), hlm. 19.

<sup>31</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Sagīr*,... 24.

<sup>32</sup> Muḥammad Naṣiruddīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, jilid-I (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, cet-I, 1412 H/1992 M), hlm. 141.

karya tulis, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain sebuah pemikiran atau karya tidak lahir dalam ruang kosong. Demikian juga halnya dengan kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī ini. Kitab tersebut mendapat pujian dan celaan dari beberapa ulama, meskipun diakui bahwa manfaatnya sangat besar bagi pengkaji Islam. Sebenarnya al-Suyūṭī tidak konsisten dengan susunan kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* sebagaimana disebutkan dalam muqaddimah. Dia mengatakan bahwa tujuan disusun berdasarkan huruf abjad adalah untuk memudahkan bagi para penuntut ilmu mempelajarinya (*warattabtuḥu alā ḥurūfil mu'jam murā'iyān awwalal ḥadīs famā ba'dahu tashīlan alaṭ tullāb*).<sup>35</sup> Ini bisa dilihat dari hadis-hadis yang dicantumkannya dalam kitab tersebutnya. Di antara contoh-contohnya adalah:

آخر من يدخل الجنة رجل يقال له " جهينة " فيقول أهل الجنة : عند جهينة الخبر اليقين (خط) في رواية مالك عن ابن عمر.<sup>36</sup>

آخر قرية من قرى الإسلام خرابا المدينة (ت) عن أبي هريرة.<sup>37</sup>

آخر من يحشر راعيان من مزينة ، يريدان المدينة ، ينعان بغنمهما فيجدانها

وحوشا، حتى إذا بلغا ثنية ا لوداع خرا على وجوههما (ك) عن أبي هريرة.<sup>38</sup>  
آخر ما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى " إذا لم تستح فاصنعما شئت. ابن عساكر في تاريخه عن أبي مسعود البدي (ض).<sup>39</sup>

Hadis-hadis di atas dengan jelas menunjukkan bahwa susunan matan tidak sesuai dengan huruf mu'jam. Selain itu hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* banyak yang daif dengan berbagai ragamnya, bahkan palsu (*mauḍū'*). Jelas sekali dari kutipan di atas bahwa al-Suyūṭī tidak murni merujuk kepada kitab hadis tetapi juga kitab sejarah (*al-tārīkh*) ataupun *rijāl al-ḥadīs*. Ulama yang meneliti dengan mendalam hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah Muḥammad Nāsiruddīn al-Albānī.<sup>40</sup> Dalam penelitiannya itu, dia

<sup>38</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 7.

<sup>39</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 7.

<sup>40</sup> Perlu diketahui bahwa banyak ulama dari kalangan salafī wahabi sendiri yang menentang atau menolak beberapa pemikiran al-Albānī, di antara mereka adalah Ismā'īl bin Muḥammad al-Anṣārī, Abdullāh bin Ṣāliḥ al-Abīlān, Fahad bin Abdullāh al-Sanīd, Abdul Azīz bin Abdullāh bin Bāz, Ādil bin Abdullāh al-Sāidān, Dr. Ṣāliḥ bin Abdul Azīz Āli al-Syaikh, Abdullāh bin Muḥammad al-Darwīsī, Hamūd bin Abdullāh al-Tuwaijirī, Bakar bin Abdullāh Abū Zaid, Abdul Qādir bin Ḥabībullāh al-Sindī, Dr. Ibrāhīm al-Ṣabīḥī, Muṣṭafā al-Adawī, Abdullāh bin Mānī' al-Utbī, Khālīd bin Aḥmad al-Muaẓẓin, Abdullāh bin

<sup>35</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 5.

<sup>36</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 7.

<sup>37</sup> Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr*.....hlm. 7.

menghasilkan karya penting yaitu *Ṣaḥīḥ wa Daʿīf al-Jāmiʿ al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*. Sebagian kalangan mengatakan bahwa penilaian al-Albānī terhadap suatu hadis tidak bisa dijadikan patokan sepenuhnya, karena banyak terjadi kontradiksi. Itulah salah satu sebab mengapa Ḥasan bin Alī al-Saqqāf mengkritiknya secara “tajam” dalam buku *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt fīmā Waqaʿa lahu fī Taṣṣiḥ al-Aḥādīs wa Taḍʿīfihā min Akḥṭāʾ wa Galaṭāt*.

Meskipun demikian, sebagai manusia biasa tentu penilaian al-Albānī ada yang benar dan ada yang salah. Hal ini sudah dimaklumi karena ulama-ulama terdahulu pun sering “tergelincir” dalam memberikan penilaian terhadap suatu hadis. Al-Albānī mengatakan bahwa ada ribuan hadis daif-munkar dan ratusan hadis palsu-batil yang terdapat dalam kitab

---

Abdurrahmān al-Saʿad, Abdul Fattāḥ Maḥmūd Surūr, dan lain-lain.

Sedangkan di luar kalangan Salafi-Wahabi adalah Ḥasan bin Alī al-Saqqāf, Abdul Munʿim Muṣṭafā Ḥalīmah, Abdul Fattāḥ Abū Guddah, Badruddīn Ḥasan Dayyāb al-Dimasyqī, Asʿad Sālim Tayyim, Maḥmūd Saʿīd Mamdūḥ, Abdul Azīz bin al-Ṣiddīq al-Gimārī, Abdullāh al-Ḥabsyī al-Harawī, Mamdūḥ Jābir Abdus Salām, Aḥmad Abdul Gafūr Atṭār, Dr. Alī Abdul Bāsiṭ Mazīd, Ḥassān Abdul Mannān Maḥmūd al-Maqdisī, Prof. Dr. Ṣalāḥuddīn al-Idlabī, Muḥammad Ārif al-Juwajjātī, dan lain-lain. Untuk mengetahui wacana pemikiran hadis di Mesir dan negeri Syam, silahkan baca Muḥammad Abdur Razāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Muʿāṣirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Miṣra wa Bilād al-Syām* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini diberi kata pengantar oleh seorang ulama *Ulumul Hadis* kontemporer, Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb.

*al-Jāmiʿ al-Ṣagīr* al-Suyūṭī.<sup>41</sup> Apa yang dikatakan oleh al-Albānī memang benar karena banya hadis mursal dan tidak memiliki sanad juga dicantumkan oleh al-Suyūṭī. Itulah sebabnya kitab ini perlu diteliti supaya bisa diketahui apa yang terkandung di dalamnya. Tidak banyak ulama yang meneliti kitab tersebut karena kurang dalam memahami *Ulumul Hadis* dan untuk meneliti suatu hadis memang sulit.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa al-Suyūṭī sendiri telah menulis kitab lain untuk menambah hadis-hadis yang tidak terdapat dalam *al-Jāmiʿ al-Ṣagīr* dengan judul *al-Ziyādah al-ʿĀl-Jāmiʿ al-Ṣagīr*. Kedua kitab ini jelas tersusun secara terpisah karena ada yang ditulis lebih awal dan lebih akhir. Melihat fenomena seperti ini, Syaikh Yūsuf al-Nabhānī mengumpulkan keduanya menjadi satu yang kemudian diberi nama *al-Faḥ al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah il-ʿĀl-Jāmiʿ al-Ṣagīr*. Selain itu, beliau juga menyusun kembali berdasarkan huruf *muʿjam* (secara alpabetis) meskipun ada juga yang tidak sesuai. Adapun yang memberi komentar (*syarḥ*) terhadap *al-Jāmiʿ al-Ṣagīr*, al-Mannāwī dengan kitab *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmiʿ al-Ṣagīr*.

Kitab *Faiḍ al-Qadīr* merupakan satu-satunya kitab *syarḥ* hadis yang menjelaskan isi kitab *al-Jāmiʿ al-Ṣagīr* karya al-Suyūṭī. Selain menjelaskan hadis secara umum, al-Munāwī juga banyak melakukan kritik terhadap al-Suyūṭī. Dia menjelaskan kualitas dari segi sahih atau tidaknya, tetapi tidak semua hadis yang dijelaskan seperti itu. Tentu disesuaikan dengan keadaan

---

<sup>41</sup>Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Daʿīf al-Jāmiʿ al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-III, 1408 H/1988 M), hlm. 13.



yang berlaku, misalnya kalau hadis itu diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim maka tidak akan dijelaskan kualitasnya. Perlu diketahui bahwa al-Mannāwī hanya menjelaskan *al-Jāmi' al-Ṣagīr* saja, bukan tambahannya (*al-ziyādah*). Sebenarnya selain al-Munāwī, ada juga ulama lain yang memberi komentar terhadap *al-Jāmi' al-Ṣagīr* yaitu Alī bin Aḥmad Bāṣīrīn dengan nama *Ithāf al-Nāqid al-Baṣīr bi Khuṣūṣ Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*.

Kitab ini juga banyak mengalami kesalahan karena ada beberapa hadis yang bermasalah dicantumkan juga di dalamnya. Alī bin Aḥmad Bāṣīrīn lebih banyak mengikuti rumus-rumus yang terdapat dalam *al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Karena itu al-Albānī menyebut penulis kitab tersebut sebagai “orang yang mencari kayu di malam hari (*ḥātibu lailin*)”.<sup>42</sup> Istilah ini biasanya dinisbatkan kepada orang yang tidak peduli dari mana dia menerima suatu riwayat, apakah dari orang dipercaya atau tidak. Intinya dia hanya mencari hadis tanpa memperhatikan kualitas pembawa riwayat dan dari kitab mana hadis itu diambil. Sama halnya dengan orang yang mencari kayu bakar di malam hari, ia tidak tahu apakah ada kalajengking, kelabang, atau hewan lainnya di kayu itu.

فَتَبَيَّنَ لِي مِنْ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ أَنَّ مُؤَلَّفَهُ  
حَاطَبُ لَيْلٍ لَا دِرَايَةَ عِنْدَهُ فِي هَذَا  
الْعِلْمِ الشَّرِيفِ، فَلَا يَنْبَغِي الرُّكُونُ  
إِلَيْهِ أَوْ الْإِعْتِمَادُ عَلَيْهِ وَلَعَلَّهُ اغْتَرَّ  
بِرُمُوزِ (الْجَامِعِ) فَمَا كَانَ بِجَانِبِهِ

حَرْفُ (ص) صَحَّحَهُ وَمَا كَانَ بِجَانِبِهِ  
حَرْفُ (ح) حَسَّنَهُ وَمَا كَانَ بِجَانِبِهِ  
حَرْفُ (ض) ضَعَّفَهُ وَمَا يَعْلَمُ —  
كَعْبَرِهِ مِنْ عَامَّةِ الْمُتَأَخِّرِينَ — أَنْ  
هَذِهِ الرُّمُوزُ لَا يُوثِقُ بِهَا.....<sup>43</sup>

Tidak ada satu pun karya di dunia ini yang sempurna karena penulis atau pengarangnya pun tidak sempurna. Ini disebabkan juga oleh keterbatasan pengetahuan manusia, karena Allah tidak mau kalau ada yang sempurna selain kitab-Nya. Setiap karya atau pemikiran tidak lahir dari ruang hampa budaya, sedikit banyak bisa dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi, politik, ataupun budaya setempat. Oleh karena itu semua hasil karya ilmiah pasti ada kelebihan dan kekurangannya, tidak terkecuali kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Baṣyīr al-Nazīr*. Menurut hemat penulis, ada empat kelebihan dari kitab ini yaitu: *pertama*, memudahkan pembaca dalam mencari awal hadis karena ia disusun secara alfabetis serta dimulai dari awal matan hadis. *Kedua*, Memberikan sumber rujukan pengambilan hadis dengan jelas. *Ketiga*, Memberikan kualitas hadis (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*). Sekalipun harus diakui bahwa tidak semua kualitas riwayat hadis yang dicantumkan. *Keempat*, Memiliki kitab rujukan yang banyak (lebih dari 30 kitab) sehingga bisa menambah wawasan dalam mengenal karya-karya ulama klasik.

Sedangkan kekurangan dari kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Baṣyīr*

<sup>42</sup> Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I, hlm. 15.

<sup>43</sup> Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I, hlm. 15.

*al-Nazīr* antara lain, *pertama*, Tidak sesuai dengan namanya “*al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*” karena tidak semua hadis yang dicantumkan berasal dari Nabi. *Kedua*, banyak hadis yang sangat lemah bahkan sampai kepada derajat *mauḍu’* yang dicantumkan. Ini menunjukkan bahwa al-Suyūṭī kurang cerdas, kurang teliti dan kurang cermat dalam mengambil sebuah riwayat hadis. *Ketiga*, Kitab ini sangat berbahaya bagi para pemula yang belum mengetahui seluk-beluk ilmu-ilmu Hadis, karena banyak Hadis palsu yang tidak sesuai dengan petunjuk al-Qur’an, akal sehat bahkan tidak sesuai dengan fakta sejarah.<sup>44</sup> Al-Suyūṭī sekalipun produktif, tetapi menurut penulis beliau bagaikan seorang pencari kayu bakar di malam hari (*ḥāṭib al-lail*) karena tidak memperhatikan riwayat-riwayat hadis yang dicantumkan dalam kitabnya.

## E. KESIMPULAN

Setelah ada instruksi resmi dari Umar bin Abdul Azīz untuk melakukan kodifikasi, ulama-ulama hadis mulai mengumpulkan serta menulis hadis dengan beragam corak. Ulama-ulama mutaqaḍdimin biasanya menulis kitab hadis disertai dengan sanad yang bersambung sampai Nabi saw. Dalam penulisan itu ada ulama yang ketat (*mutasyaddid*), longgar (*mutasāhil*), dan ada yang moderat (*mutawassiṭ*). Tidak heran jika sebagian literatur hadis mengandung hadis-hadis yang bermasalah jika ditinjau perspektif ilmu *al-jarḥ wa al-*

*ta’dīl*. Dari sekian literatur hadis yang ada, salah satu yang ditulis secara alfabetis adalah kitab *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* karya al-Suyūṭī. merupakan seorang Ulama yang sangat unggul dan produktif pada masanya, sehingga karya-karya beliau mencapai 415 buah (menurut Broucklemann), atau 576 buah (menurut Ḥājī Khalīfah) bahkan 600 buah (menurut Ibnu Iyās). Selain itu beliau juga menguasai berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, baik tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, kalam, tauhid, hadis, dan lain sebagainya.

Kitab *al-Jāmi’ al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr* merupakan nama yang diberi oleh al-Suyūṭī dan disusun berdasarkan huruf-huruf *mu’jam* (secara alpabetis). Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin, tanggal 18 Rabi’ul Awwal, tahun 907 H., yakni kurang lebih empat tahun sebelum beliau meninggal. Jumlah hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah 10031 buah Hadis. Kualitas hadis dalam kitab *al-Jāmi’ al-Ṣagīr* ada yang sahih, hasan dan daif dengan beragam bentuknya, bahkan ada yang palsu. Selain itu tidak semua hadis bersumber dari Nabi saw. karena masih terdapat hadis-hadis yang *mursal* (disandarkan langsung kepada Nabi oleh kalangan tabi’in padahal mereka tidak pernah bertemu dengan beliau), *mauqūf* (berasal dari sahabat), dan *maqtū’* (berasal dari tabi’in). Al-Suyūṭī kurang teliti dan tidak memiliki kehati-hatian dalam menerima atau memasukkan hadis dalam kitabnya. Ini terbukti dengan banyaknya hadis yang tidak memiliki sanad atau palsu tercantum dalam kitab ini. Itulah sebabnya kajian terhadap kitab *al-Jāmi’ al-Ṣagīr* penting dilakukan. Jangan mudah terkecoh dengan matan

<sup>44</sup>Silahkan baca seluruh isi kitab ini niscaya pembaca akan menemukan apa yang penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian atau kajian terhadap kitab ini.

hadis yang kelihatannya bagus tanpa ada penelitian terlebih dahulu supaya kita tidak masuk dalam kategori dusta terhadap Nabi saw. Dalam kitab ini banyak hadis yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah-akademik, apalagi dalam bidang ilmu *muṣṭalah al-hadīṣ*.

Bagaimanapun juga kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr* telah memberi kontribusi dalam literatur hadis. Terlepas dari kualitas sanad hadis, seorang pembaca bisa dengan mudah menemukan matan hadis yang ingin dikaji. Inilah salah satu corak penulis kitab yang disusun secara alfabetis. Meskipun diakui bahwa masih ada beberapa hadis yang tidak sesuai dengan huruf mu'jam, tetapi itu bisa ditolerir karena masih dalam kerangka alfabetis. Bahkan al-Sayyid Aḥmad al-Hāsyimī mengikuti metode penulisan dan banyak merujuk kepada *al-Jāmi' al-Ṣagīr* dalam kitabnya *Mukhtār al-Aḥādīṣ al-Nabawīyah wa al-Hikam al-Muḥammadīyah*. Dalam konteks sekarang pemahaman dan pemaknaan terhadap hadis harus ditingkatkan supaya bisa menjawab tantangan dan problematika kehidupan manusia yang semakin komplek. Diharapkan dengan adanya pemaknaan yang kontekstual lebih bisa membawa kemaslahatan kehidupan yang manusia yang harmonis.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abū Zahwu, Muḥammad, *al-Hadis wa al-Muḥaddiṣūn*, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqīyah li al-Ṭab'i wa al-Nasyr wa al-Taūzī, t. th.

Al-Ajlūnī, Ismā'īl bin Muḥammad bin Abdul Hādī al-Jarrāhī, *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās Ammasytuhira min al-Aḥādīṣ alā Alsinah al-Nās*, Beirut: Dār Kutub al-Ilmīyah, 1422 H/2001 M.

Al-Albānī, Muḥammad Nāṣiruddīn, *Ṣaḥīḥ wa Ḍā'if al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, j-I, Beirut: al-Maktab al-Islāmī, cet-III, 1408 H/1988 M.

----- *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍā'ifah wa al-Mawḍū'ah wa Aṣaruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*, jilid-I, Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, cet-I, 1412 H/1992 M.

Aswad, Muḥammad Abdur Razāq *al-Ittijāhāt al-Mu'āṣirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Miṣra wa Bilād al-Syām*, Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, cet-I, 1429 H/2008 M.

Al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin Ḥusain, *al-Madkhal ilā al-Sunan al-Kubrā*, Juz-I, al-Maktabah al-Syāmilah.

Al-Dainūrī, Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīṣ*, ditaḥqīq dan dita'liq oleh Muḥammad Abdal-Raḥīm, Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Al-Hāsyimī, Sayyid Aḥmad, *Mukhtār al-Aḥādīṣ al-Nabawīyah wa al-Hikam al-Muḥammadīyah*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

Ibn al-Ṣalāḥ, Abū Amr Uṣmān bin Abdurrahmān bin Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrzurī al-Syarkhānī *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ*, dita'liq dan ditakhrij oleh Abū Abd al-Raḥmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin Uwaīdah, edisi terbitan baru,

- Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 2006 M.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtaṣār Ulūm al-Ḥadīṣ*, dengan pentahqīq Māhir Yāsīn al-Faḥl, Riyāḍ: Dār al-Mīmān li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1434 H/2013 M.
- Ibn Taimīyah, Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm, *Ilmu al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, cet-II, 1409 H/1989 M.
- Al-Ḥākīm, Abū Abdullah Muḥammad bin Abdullah al-Naisābūrī, *al-Mustadrak Alā Al-Ṣaḥīḥain*, dengan pentahqīq Muṣṭafā Abdul Qādir Aṭā, Beirut: Dār Kutub al-Ilmīyah, j-I, cet-IV, 2009 M.
- Ismail, M.Syuhudi, *Cara Praktis Mencari Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1991 M.
- 
- \_\_\_\_\_ *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1994 M/1415 H.
- 
- \_\_\_\_\_ *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1995 M/1415 H.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M.
- Al-Malībārī, Ḥamzah Abdullāh, *al-Muwāzanah baina al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīṣ wa Ta'līlīhā*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M.
- Ibn Mājah, Abū Abdullah Muḥammad bin Yazīd bin Mājahal-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, CD ROM Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf.
- Al-Suyūṭī, Abdurrahman bin Abū Bakar, *al-Jāmī' al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Nazīr*, Bairut: Dār Kutub al-Ilmīyah, cet-V, 2010.
- , *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Bairut: Dār Kutub al-Ilmiyyah, cet-I, 2009. dengan pentahqīq Abdurrahmān al-Muḥammadī. Juga tebitan Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M. dengan pentahqīq Muḥammad Aiman bin Abdullāh al-Syibrāwī.